

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam zaman modern di era globalisasi ini, dunia bisnis bersaing dengan sangat ketat. Tujuan utama bank yaitu memperoleh laba, maka dari itu bank semestinya memiliki dana dan modal yang cukup dalam mengelola perusahaan untuk bisa bersaing lebih ketat dengan bank yang lainnya. Laba atau keuntungan termasuk hal yang wajib atau mutlak diperoleh dalam perbankan.

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan efisiensi operasional lembaga keuangan. Dalam konteks Indonesia, Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memainkan peran yang sangat vital dalam sistem perbankan dan perekonomian nasional. Bank-bank BUMN, seperti Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Tabungan Negara (BTN), tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang besar untuk mendukung program-program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja keuangan bank-bank ini, khususnya dalam hal profitabilitas dan efisiensi operasional.

Dana pihak ketiga adalah dana yang digunakan untuk aktivitas operasional bank yang digunakan untuk mengukur berhasilnya bank untuk menanggung biaya operasinya yang dananya bersumber dari masyarakat yang bersumber dari masyarakat. Doddy Ariefianto sebagai Direktur Grup Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengatakan bahwa dana pihak ketiga akan mengikuti pertumbuhan kredit dengan proyeksi pertumbuhan dikisaran 9%-10%. Namun dari data OJK bulan juni tahun 2019 bahwa sisi penyaluran kredit sekarang mulai lesu. Jika di bulan-bulan sebelumnya penyaluran kredit bisa membukukan pertumbuhan yang lebih kencang jika disbanding dengan tahun sebelumnya, hal tersebut tidak lagi di temukan pada bulan juni 2019. Hingga

juni 2019, OJK mencatat bahwa penyaluran kredit bank umum konvensional kepada pihak ketiga non bank adalah senilai Rp 5.225,1 triliun, naik 9,8% disbanding tahun lalu. Pertumbuhan tersebut lebih rendah ketimbang capaian pada Juni 2018 yang mencapai 11,1% (year-on-year/YoY). Bank memiliki peluang yang besar memperoleh pendapatan tinggi jika dana pihak ketiga meningkat, sebaliknya jika dana pihak ketiga menurun maka bank memperoleh pendapatan yang lebih rendah juga. Disimpulkan bahwa dana pihak ketiga memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas yang dihitung dengan rasio return on asset (ROA).

Dalam pasal 1 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalirkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis dan menghitung rasio-rasio dalam kinerja keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang akan ditetapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan financial perusahaan dengan hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kegagalan suatu perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sedini mungkin maka pihak-pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengatasinya. Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara terinci terhadap hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi dalam perusahaan.

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio dalam pengukuran suatu kinerja keuangan bank. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio kinerja keuangan yang menunjukkan perbandingan antara Laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank

yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset, begitu pula sebaliknya. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar (Sudana, 2019) Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menyatakan bahwa indikator Return On Assets (ROA) dari rasio profitabilitas kinerja keuangan perbankan, pada tahun 2020 menurun sebesar 0,88 % dari tahun sebelumnya 2019 2,47% dan 2020 1,59%.

Dalam mengembangkan suatu usaha, kecukupan modal merupakan faktor penting dalam upaya pengembangannya. Modal bagi suatu bank memiliki fungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga pada saat-saat mengalami kerugian, bank tetap dalam posisi yang aman karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia. Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Kecukupan modal dalam penelitian ini diperiksakan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri (Dendawijaya 2019). Capital adequacy ratio (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Dewi, 2019).

Efisiensi Operasional atau yang lebih dikenal dengan rasio Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Setiap peningkatan rasio Beban Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola usahanya. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum

pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank (Dendawijaya, 2020). Rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio biaya operasional dengan beban operasional, karena semakin rendah tingkat rasio berarti semakin baik kinerja suatu manajemen perbankan tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Operasional adalah bagian yang meliputi insfrastuktur, perlengkapan, proses, dan prosedur yang digunakan sehingga bisa memproduksi dan menyampaikan produk atau jasa dengan satu cara yang memungkinkan, untuk menjalankan usaha yang menguntungkan (Abrams & Laplante, 2021). BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah biaya operasional maka akan semakin efisien (Edhi, 2022). Semakin efisien maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan (ROA). Biaya operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Thaibah, 2020).

**Tabel 1.** Perkembangan rasio keuangan bank umum konvensional yang terdaftar di bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

No	Keterangan	2019%	2020%	2021%	2022%	2023%
1	CAR ROA	22,93	23,18	22,97	23,40	23,89
		2,23	2,45	2,55	2,47	1,59
2	BOPO ROA	82,22	78,64	77,86	79,39	86,58
		2,23	2,45	2,55	2,47	1,59

Sumber: (Statistik Perbankan Indonesia 2023)

Dari data laporan kinerja bank umum konvensioanal diatas, pada tabel no 1 teori dan kedaan sesungguhnya terdapat ketidak sesuaian, data CAR mengalami fluktasi dari 2019-2023. Dan 2023 naik sebesar 23,89% dari tahun sebelumnya 2019 23,40% dan data ROA juga mengalami fluktasi pada tahun 2023 sebesar 1,59% dari 2,47% Pada table no 2, rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2023 naik sebesar 86,58% dan data return on assets (ROA) tahun 2023 sebesar 1,59% berarti sesuai dengan teori mengatakan jika, Return On Assets (ROA) mengalami penurunan maka rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami peningkatan.

Fenomena perkembangan industri perbankan di Indonesia sepanjang periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang signifikan, terutama dalam

konteks pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan bank-bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selama kurun waktu ini, sektor perbankan dihadapkan pada tantangan besar akibat pandemi COVID-19 yang mulai melanda pada awal 2020, memicu perlambatan ekonomi nasional dan global. Dalam kondisi ini, pengelolaan DPK menjadi sangat krusial karena bank dituntut untuk menjaga stabilitas likuiditas di tengah ketidakpastian. Dana Pihak Ketiga yang terdiri dari giro, tabungan, dan deposito merupakan sumber utama pembiayaan kegiatan operasional dan penyaluran kredit. Namun, di masa awal pandemi, banyak masyarakat dan pelaku usaha yang menarik simpanan mereka atau menahan untuk menabung karena ketidakpastian ekonomi, sehingga menyebabkan pertumbuhan DPK melambat. Baru pada tahun 2021 dan seterusnya, seiring pulihnya kepercayaan masyarakat dan membaiknya indikator ekonomi, DPK kembali mengalami tren peningkatan yang berdampak positif terhadap kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, memperkuat pendapatan bunga, dan mendorong kinerja keuangan.

Selain DPK, kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga menjadi indikator penting yang memengaruhi kinerja keuangan bank. Dalam situasi krisis, bank-bank dengan CAR yang tinggi terbukti lebih resilien karena memiliki buffer modal yang cukup untuk menyerap potensi kerugian akibat meningkatnya risiko kredit. Selama periode 2019–2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara konsisten memperkuat pengawasan terhadap permodalan bank, khususnya bank-bank kecil dan menengah yang lebih rentan terhadap tekanan pasar. Bank yang memiliki kecukupan modal memadai cenderung lebih fleksibel dalam mengembangkan produk dan ekspansi kredit, serta mampu menjaga kepercayaan investor, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas dan nilai pasar mereka di BEI. Fenomena ini tercermin dalam laporan keuangan tahunan bank-bank besar seperti BCA, BRI, dan Mandiri yang menunjukkan bahwa CAR yang stabil atau meningkat berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih dan rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Namun, kecukupan DPK dan modal saja tidak cukup jika tidak disertai dengan efisiensi operasional yang optimal. Selama periode pengamatan, bank-bank menghadapi tekanan untuk melakukan transformasi digital demi meningkatkan

efisiensi, mengingat perubahan perilaku konsumen yang lebih memilih layanan perbankan digital pasca pandemi. Bank-bank yang berhasil mengurangi biaya operasional melalui digitalisasi sistem, pemangkasan cabang fisik, dan optimalisasi tenaga kerja menunjukkan kinerja keuangan yang lebih solid. Rasio efisiensi seperti BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) menjadi salah satu tolok ukur utama yang mencerminkan seberapa efektif bank dalam mengelola beban usaha. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien suatu bank dalam mengelola sumber daya dan semakin besar peluangnya untuk memperoleh laba yang lebih tinggi. Bank-bank yang gagal melakukan efisiensi justru mengalami tekanan pada margin laba, terutama saat suku bunga rendah dan permintaan kredit belum pulih sepenuhnya.

Fenomena yang terjadi sepanjang 2019–2023 ini menunjukkan bahwa sinergi antara tingginya Dana Pihak Ketiga, kecukupan modal yang kuat, dan efisiensi operasional yang terjaga menjadi kunci utama bagi peningkatan kinerja keuangan bank-bank yang terdaftar di BEI. Dalam analisis yang lebih luas, ketiga faktor ini tidak hanya berdampak secara individu, tetapi juga saling memengaruhi dalam menciptakan struktur keuangan yang tangguh dan berkelanjutan. Misalnya, efisiensi operasional yang baik dapat meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya, yang pada gilirannya memperbesar DPK dan memperkuat likuiditas. Modal yang kuat memungkinkan investasi dalam sistem digital yang mendukung efisiensi. Oleh karena itu, fenomena ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pengelolaan bank, di mana keberhasilan kinerja keuangan bukan hanya hasil dari satu faktor tunggal, tetapi integrasi strategis dari seluruh aspek keuangan dan operasional yang saling berkaitan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mawardi, 2020) menunjukkan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) meningkat, yang berarti efisiensi menurun, maka Return On Assets (ROA) yang diperoleh bank akan menurun. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudrajat Kuncoro dan Suharjono (2022) bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (saputra & budiasih, 2019) secara parsial kecukupan modal berpengaruh positif pada profitabilitas bank sedangkan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif pada Profitabilitas Bank. Sama halnya dengan hasil penelitian oleh Setiawati (2019) bahwa kecukupan modal dan efisiensi operasional berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional.

Berdasarkan perbedaan pendapat tentang penelitian terdahulu, maka peneliti ingin meneliti kembali tentang kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul penelitian “**Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023**”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah-masalah yang sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan DPK selalu diikuti dengan peningkatan profitabilitas bank, atau terdapat faktor-faktor lain yang memediasi hubungan ini.
2. Bank memanfaatkan modal yang ada untuk memaksimalkan profitabilitas tanpa mengorbankan stabilitas.
3. Belum maksimalnya peran manajemen dalam meningkatkan efisiensi operasional bank dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.
4. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, kebijakan pemerintah, dan perubahan regulasi mempengaruhi hubungan antara DPK, CAR, BOPO, dan kinerja keuangan bank.
5. Rentang waktu 2019-2023 cukup representatif untuk menangkap tren dan perubahan signifikan dalam variabel-variabel yang diteliti.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan bank yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2023?

2. Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2023?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran, maka penelitian harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan bank yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan bank yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan bank yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2023.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Melalui terlaksananya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat, baik manfaat akademik maupun manfaat praktis. Manfaat tersebut adalah:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal, dan efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan perbankan yang tercatat di bursa efek indonesia periode 2019-2023.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

**a) Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi di bank.

**b) Bagi Emiten**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja keuangan bank.

**c) Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan sebagai referensi yang akan mengadakan kajian lebih luas tentang bahasan ini.

